

Menakar Ulang Kualitas Buku-Buku Terjemahan di Indonesia

M. Tatam Wijaya¹

Abstrak

Penerjemahan buku-buku Islam di Indonesia semakin marak dilakukan. Akan tetapi, kegiatan penerjemahan tersebut belum seiring dengan kualitas buku terjemahan yang dihasilkan. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Kecerobohan penerjemah, waktu penerjemahan (deadline) yang sangat singkat, dan apresiasi yang diberikan kepada penerjemah yang masih minim, merupakan sebagian faktor penyebabnya. Salah satu upaya untuk memperbaiki iklim penerjemahan di Indonesia adalah adanya pihak yang turut serta dalam mengontrol kualitas buku-buku terjemahan. Dengan kontrol inilah tinggi rendahnya kualitas buku terjemahan dapat diketahui. Sementara itu, mengontrol kualitas suatu karya terjemahan itu dapat dilakukan dengan beragam cara, di antaranya memberikan kritik atau penilaian. Kritik dalam arti memberikan apresiasi dan penilaian secara objektif, mengoreksi kekurangan dan kelebihan suatu karya terjemahan. Dari kritik itu pula hubungan dialektik antara teori dan praktik dalam menerjemahkan serta kriteria dan standar penilaian dapat diketahui.

Kata kunci: *hasil terjemahan, kritik, dan penilaian*

Abstract

Translating book is a trend in Indonesia nowadays. Unfortunately, its quality is not good enough. There are many factors which caused it, including the carelessness of translator, the time of translating, and a little appreciation to the translator. While, there is an effort to recover such bad thing, that is an institution to control its quality. By this control, the quality of translation books could be measured. This control can be carried in many ways, by criticizing and assessing for example. Criticizing means making an objective assessment of the works. This kind of criticism will observe the relation between theory and practice in translating.

Keywords: *The work of translation, criticism, and assessment*

¹ Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Melacak Tradisi Menerjemah di Indonesia

Kebudayaan tidak lahir dari kekosongan. Ia didahului oleh kebudayaan-kebudayaan lain yang menjadi unsur pembentuknya. Kebudayaan suatu bangsa merupakan ikhtisar dari kebudayaan sebelumnya atau seleksi dari berbagai kebudayaan lain. Dengan demikian kebudayaan dapat dipandang sebagai proses memberi dan menerima.²

Proses tersebut terjadi dan berkembang melalui sarana, di antaranya penerjemahan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam pertama-tama berkembang melalui penerjemahan karya-karya lama Yunani, Persia, India, dan Mesir dalam bidang ilmu eksakta dan kedokteran.

Kegiatan menerjemah, terutama nas keagamaan yang berasal dari bahasa Arab, sebagai transfer budaya dan ilmu pengetahuan, telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak masa pemerintahan Sultan Iskandaria (1607-1636) di Aceh. Hal ini ditandai dengan dijumpainya karya-karya terjemahan ulama Indonesia terdahulu.³

Kegiatan penerjemahan ini terus berlanjut hingga sekarang. Penerbit-penerbit buku terjemahan bahasa asing—terutama bahasa Arab—di Indonesia semakin menjamur. Demikian pula toko-toko buku di Indonesia semakin dibanjiri buku-buku terjemahan dengan beragam jenisnya, mulai dari terjemahan kitab suci Al-Quran, hadis, tafsir, hingga buku-buku dakwah, akhlak, dan pemikiran. Kondisi demikian merupakan sesuatu yang mengembirakan bagi masyarakat Muslim di Indonesia karena mereka sangat terbantu dalam mengisi, melengkapi, dan menyempurnakan

praktik keislamannya secara utuh dalam segala dimensinya.⁴

Namun, secara umum perlu diakui bahwa proses penerjemahan buku-buku asing—termasuk buku-buku berbahasa Arab—di Indonesia belum dilakukan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari kualitas sebagian buku terjemahan yang belum memenuhi standar yang diinginkan masyarakat. Selain gaya bahasanya yang kaku, akurasi buku-buku terjemahan di mata sebagian kalangan masyarakat, dianggap kurang meyakinkan. Tentunya, rendahnya kualitas sebagian buku terjemahan di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya waktu (*deadline*) penerjemahan yang relatif singkat, masih minimnya apresiasi yang diberikan kepada penerjemah, yang membuatnya tidak maksimal dalam melakukan penerjemahan, atau belum adanya lembaga atau badan pengontrol kualitas buku-buku terjemahan.

Oleh karena itu, kualitas buku terjemahan di Indonesia sudah saatnya ditingkatkan. Salah satu caranya dengan melakukan kritik dan penilaian terhadap hasil terjemahan itu sendiri, di samping peningkatan apresiasi materi yang diberikan kepada penerjemah. Upaya penilaian atas hasil terjemahan ini, menurut Machali, selain untuk mengetahui kualitas buku terjemahan, juga untuk menciptakan hubungan dialektik antara teori dan praktik sekaligus untuk mengetahui kriteria dan standar dalam menilai kompetensi penerjemahnya.⁵ Karena itulah usaha kritik dan penilaian terhadap hasil terjemahan ini harus banyak dilakukan.

Dalam tulisan ini, penulis akan menyebutkan cara-cara mengkritisi dan menilai hasil terjemahan yang dikemukakan dan dirumuskan oleh para

² Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: Humaniora, 2005), h.

1.

³ *Ibid.*, h.2.

⁴ *Ibid.* h. 2.

⁵ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 108.

ahli, baik pada terjemahan yang berbahasa sumber Inggris maupun Arab. Pembahasan ini dikutip dari berbagai literatur. Namun, mengingat cukup banyaknya tokoh yang mengemukakan cara-cara penilaian dan cara-cara mengkritisi terhadap hasil terjemahan, pembahasan ini Penulis batasi pada tokoh-tokoh tertentu saja, di antaranya Rochayah Machali, Zuchridin Suryawinata, Sugeng Hariyanto, A. Widyamartaya, Ismail Lubis, dan Tim Penerjemah Gunadarma. Namun, sebelumnya, penulis memandang perlu untuk terlebih dahulu mengulas beberapa hal terkait dunia penerjemahan, terutama terkait dengan hakikat dan proses penerjemahan.

Hakikat Menerjemah, Penerjemah, dan Interpreter

Banyak sekali definisi tentang terjemahan yang dikemukakan oleh para ahli. Tentunya, banyaknya definisi tentang terjemah ini mencerminkan bahwa terjemah merupakan ranah kajian yang tidak dapat dianggap mudah. Mengingat definisi ini sangat banyak, di sini hanya akan disebutkan beberapa definisi saja.

Istilah *terjemah* itu dipungut dari bahasa Arab, *tarjamah*. Menurut Didawi, bahasa Arab sendiri memungut kata tersebut dari bahasa Armenia, *tarjuman*. Kata *turjuman* sebetulnya dengan *tarjaman* dan *tarjuman* yang berarti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa yang lain.⁶

Sementara itu, secara terminologis, *menerjemah* didefinisikan sebagai mengungkapkan makna tuturan suatu bahasa di dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan itu. Definisi tersebut diperoleh dari pernyataan berikut ini.

التعبير عن معنى كلام آخر من لغة مع
الوفاء بجميع معانيه ومقاصده.

Definisi di atas pada dasarnya sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Benny Hoed. Namun, secara lebih rinci, tokoh ini membedakan pula penerjemah dan juru bahasa. Berikut kutipannya.

Kata *terjemah* berasal dari bahasa Arab *tarjamah* yang maknanya adalah ihwal pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Sementara itu, *penerjemahan* adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari satu teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Dalam hal ini teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (TSu) dan bahasanya disebut bahasa sumber (BSu), sedangkan teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran TSa dan bahasanya disebut (BSa). Hasil dari kegiatan penerjemahan yang berupa TSa disebut *terjemahan*, sedangkan *penerjemah* adalah orang yang melakukan kegiatan penerjemahan.⁷

Menurut Hoed, penerjemah adalah orang yang melakukan kegiatan penerjemahan secara tertulis, sedangkan juru bahasa adalah orang yang melakukan penerjemahan secara lisan. Dalam bahasa Inggris, penerjemah disebut *translator*, sementara juru bahasa disebut *interpreter*.⁸

Namun, beberapa definisi di atas pada hakikatnya sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Moeliono. Menurutnya, penerjemahan merupakan kegiatan mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang sedekat-dekatnya dan sewajar-wajarnya di dalam bahasa penerima. Idealnya terjemahan tidak akan dirasakan sebagai karya terjemahan,

⁶Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: Humaniora, 2005), h. 7.

⁷Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemah dan Kebudayaan* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2006), h. 23.

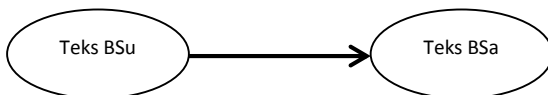
⁸*Ibid.*

tetapi untuk memproduksi amanat itu diperlukan penyesuaian gramatis dan leksikal.⁹

Proses Penerjemahan

Menerjemahkan bukanlah menuliskan pikiran-pikiran sendiri, betapa pun baiknya. Selain itu, menerjemahkan bukan pula menyadur saja dengan pengertian mengungkapkan kembali amanat dari suatu karya dengan meninggalkan detail-detailnya tanpa harus mempertahankan gaya bahasanya dan tidak harus ke dalam bahasa lain.¹⁰ Di samping mengetahui apa itu menerjemahkan dan bagaimana hasil terjemahan yang baik, seorang penerjemah juga harus mengetahui bahwa kegiatan menerjemahkan itu kompleks, merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan merupakan kegiatan yang harus melewati proses.

Mengutip pendapat Suryawinata, proses penerjemahan adalah suatu model yang menerangkan proses pikir (internal) yang dilakukan penerjemah pada saat melakukan penerjemahan. Sekilas penerjemahan merupakan sesuatu yang mudah dan dilakukan tanpa proses.¹¹ Proses ini sering digambarkan dalam gambar berikut.



⁹Syhabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: Humaniora, 2005), h. 10.

¹⁰ Harimurti Kridalaksana menyebutkan bahwa yang dimaksud penyaduran adalah pengalihbahasaan secara bebas suatu wacana ke dalam bahasa sasaran dengan jalan menyingkat, mengubah tokoh-tokohnya, mengganti latar sosial budayanya, dan sebagainya.

¹¹ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 17.

Gambar di atas bertujuan untuk menjelaskan bahwa penerjemah langsung menuliskan kembali teks BSu dalam teks BSa. Sekilas memang begitu tampaknya. Contohnya: أنا مدرس diterjemahkan menjadi 'Saya seorang dosen.'

Tampaknya menerjemahkan kalimat di atas sangat mudah dan tanpa proses. Penerjemahan pun berlangsung satu arah. Akan tetapi, bagaimana jika kita diberi kalimat yang lebih panjang dan rumit?

ومن ثم فلا بد من الاعتراف بأن النهضة الأدبية قد مرت منذ منتصف القرن الثامن حتى الآن بفترات مختلفة وتستمر إلى نهاية الحرب العالمية الأولى

Dalam menerjemahkan kalimat (2) ini, kita tidak bisa secepat menerjemahkan kalimat (1). Kita harus lebih hati-hati untuk mendapatkan makna dan padanan kalimat tersebut dengan segala cara.

Dari sinilah muncul pertanyaan apakah kalimat pertama diterjemahkan tanpa proses. Jawabannya tentu tidak. Pada saat diterjemahkan, kedua kalimat tersebut mengalami proses. Hanya saja kalimat (1) diterjemahkan dengan proses begitu cepat, sementara proses penerjemahan kalimat (2) cukup lambat. Kaitan dengan proses penerjemahan ini, ada beberapa tokoh yang mengajukan pendapatnya, di antaranya Nida dan Taber. Kedua tokoh ini menggambarkan proses penerjemahan menjadi tiga tahapan utama: analisis; transfer; restrukturisasi. Dalam tahap analisis, penerjemah menganalisis teks BSu dalam hal (a) hubungan gramatikal yang ada dan (b) makna kata dan rangkaian kata-kata untuk memahami makna dan isi kalimat secara keseluruhan. Hasil tahap ini adalah makna BSu yang telah dipahami, ditransfer di dalam pikiran penerjemah dari BSu ke dalam BSa. Setelah itu, dalam tahap restrukturisasi,

makna tersebut dituangkan kembali dalam B_{Sa} sesuai dengan kaidah atau aturan yang ada dalam B_s. Proses di atas tampak cukup rumit, tetapi sebenarnya cukup mudah dipahami dan dipraktikkan.

Selain Nida dan Taber, Larson juga mengajukan model proses penerjemahan. Model tersebut secara garis besarnya sama, tetapi terlihat lebih sederhana dari yang diajukan Nida dan Taber. Menurut Larson, penerjemahan itu terdiri dari mempelajari dan menganalisis kata-kata, struktur gramatikal, situasi komunikasi dalam teks B_{Su}, dan konteks budaya untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh teks B_{Su}. Ini sama persis dengan tahap analisis menurut Nida dan Taber. Kemudian, makna yang telah dipahami tadi diungkapkan kembali dengan menggunakan kosakata dan struktur gramatikal B_{Sa} yang baik dan cocok dengan konteks budaya B_{Sa}. Proses ini sama dengan proses restrukturisasi Nida dan Taber. Yang berbeda adalah tahap transfer. Larson tidak mengemukakan secara terpisah tahap ini. Akan tetapi, dari uraian dan skema di atas, tahap ini jelas ada. Kemungkinannya, Larson menganggap bahwa setiap penerjemahan meniscayakan adanya tahap transfer.¹²

Berikutnya, tokoh yang mengajukan proses penerjemahan selain ketiga tokoh di atas adalah Ronald H. Bathgate. Dalam karangannya yang berjudul *A Survey of Translation Theory* Ronald menjelaskan tujuh unsur, langkah, atau bagian integral dari proses penerjemahan. Oleh karena itu, teori Ronald-lah yang dianggap paling lengkap dan paling populer di kalangan sarjana yang mengampu bidang penerjemahan.¹³ Ketujuh proses penerjemahan yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) *tuning* (penjajagan); (2) *analysis*

(penguaraian); (3) *understanding* (pemahaman); (4) *terminology* (peristilahan); (5) *restructuring* (perakitan); (7) *checking* (pengecekan); (8) *discussion* (pembicaraan).

Di dalam bukunya, Ronald juga menyodorkan ketujuh langkah penerjemahan itu sebagai satu model, di samping model-model yang telah dijabarkan oleh para ahli lainnya. Secara spesifik, Ronald menamai ketujuh langkah penerjemahannya ini sebagai model operasional.¹⁴

Terjemahan Ideal

Penerjemahan adalah proses mengalihkan makna dari bahasa sumber (B_{Su}) ke bahasa sasaran (B_{Sa}). Tentunya, penerjemah berusaha menghasilkan terjemahan yang optimal dan ideal. Untuk itu, diperlukan pula metode penerjemahan yang tepat.¹⁵ Sementara itu, berkenaan dengan metode penerjemahan, Newmark telah mengajukan dua kelompok metode yang masing-masing kelompok tersebut memiliki empat metode: Kelompok metode pertama memberikan penekanan pada bahasa sumber; sementara kelompok metode kedua memberikan penekanan pada bahasa sasaran. Delapan metode yang diajukan Newmark tersebut adalah penerjemahan kata-demi-kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, penerjemahan semantis, penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, penerjemahan komunikatif.¹⁶ Namun, menurut Suryawinata, di antara kedelapan metode tersebut, metode yang dianggap tepat untuk menghasilkan

¹⁴ *Ibid.*, h. 18

¹⁵ Sudarya Permana, "Penerjemahan Ungkapan Idiomatis Berdasarkan Metode Semantis-Komunikatif," artikel ini diakses pada 15 September 2007 dari http://www.depdiknas.go.id/jurnal/59/j59_04.pdf

¹² *Ibid.*, h. 21.

¹³ A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 15.

¹⁶ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 48

terjemahan yang baik dan ideal, termasuk untuk menerjemahkan ungkapan idiomatis, adalah metode penerjemahan semantis dan komunikatif. Dengan demikian, terjemahan yang baik dan ideal adalah terjemahan yang memiliki ciri-ciri kedua metode tersebut. Secara teoritis, kedua metode ini cukup sulit dibedakan, tetapi pada praktiknya, kedua metode ini seringkali dipergunakan secara bersamaan. Oleh karena itu, Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto mencoba membedakan keduanya sebagai berikut.¹⁷

Metode Penerjemahan Semantis	Metode Penerjemahan Komunikatif
<ul style="list-style-type: none"> Berpihak pada penulis asli Mengutamakan proses berpikir penulis Bsu Mengutamakan penulis Bsu sebagai individu Berorientasi pada struktur semantis dan sintaktik Bsu. Sedapat mungkin mempertahankan panjang kalimat Setia pada penulis asli Bsu lebih harfiah Informatif Biasanya lebih kaku, lebih kompleks, lebih terperinci, tetapi lebih pendek dari Bsu Bersifat pribadi Terikat pad BSu Lebih spesiifik daripada teks asli Kesan yang dibawa lebih mendalam Lebih “jelek” daripada teks asli 	<ul style="list-style-type: none"> Berpihak pada pembaca Bsa Mengutamakan maksud penulis Bsu Mementingkan pembaca Bsa agar bisa memahami pikiran dan kandungan budaya Bsu Berorientasi pada pengaruh teks terhadap pembaca Bsa. Ciri-ciri formal. Setia pada pembaca Bsa, lebih luwes Efektif (mengutamakan penciptaan efek pada pembaca) Lebih mudah dibaca, lebih luwes, lebih mulus, lebih sederhana, lebih jelas, lebih panjang dari Bsu Bersifat umum Terikat pada Bsa Menggunakan kata-kata yang lebih umum daripada kata-kata tek asli

¹⁷Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 54.

<ul style="list-style-type: none"> Abadi, tidak terikat oleh waktu dan tempat Luas dan universal Ketepatan adalah keharusan Penerjemahan tidak boleh memperbaiki atau membetulkan logika atau gaya kalimat Bsu Kesalahan di dalam teks Bsu harus ditunjukkan pada catatan kaki Targetnya adalah terjemahan yang benar Unit penerjemahannya cenderung kata, sanding kata dan klausa sanding klausa Dapat digunakan untuk semua jenis teks ekspresif Penerjemahan adalah seni Karya satu orang Sesuai dengan pendapat kaum relativis bahwa penerjemahan sempurna tidak mungkin Mengutamakan makna 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang mendalam Mungkin lebih bagus daripada teks asli karena adanya penekanan bagian teks tertentu atau usaha memperjelas bagian teks tertentu Terikat konteks, waktu penerjemahan dan tempat pembaca Bsa Khusus untuk pembaca tertentu dengan tujuan tertentu Tidak harus tepat (kata dan gaya) asalkan pembaca mendapat pesan yang sama Penerjemah boleh memperbaiki atau meningkatkan logika kalimat yang jelek Kesalahan dalam BSu dapat langsung dibetulkan dalam Bsa Targetnya adalah terjemahan yang memuaskan Unit penerjemahan biasanya kalimat atau paragraf Dapat digunakan untuk teks yang bersifat umum, tidak ekspresif Penerjemahan adalah keterampilan Mungkin juga karya sebuah tim Sesuai dengan pendapat universalis bahwa penerjemahan sempurna masih mungkin Mengutamakan pesan
---	--

Kendala dalam Penerjemahan

Benny Hoed menyebutkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan satu arah. Ini berarti teks sumber hanya ada bila ada kegiatan penerjemahan dan penyusunan teks sasaran dikendalikan oleh adanya sebuah TSu. Karena itu, kendala

utama dalam penerjemahan adalah perbedaan sistem dan struktur antara BSu dan BSA. Dalam konteks ini, Nida menyebutkan bahwa kendala dalam penerjemahan adalah perbedaan dalam empat hal: (1) bahasa; (2) kebudayaan sosial; (3) kebudayaan religi; (4) kebudayaan materiil.¹⁸ Sementara itu, secara lebih luas Alfon Taryadi mengemukakan bahwa kendala sekaligus problema dalam dunia penerjemahan ada lima hal:

1. perbedaan sistem dan struktur antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran;
2. problema dalam pemahaman teks pada konteks tempat teks itu; diproduksi (faktor penulis) dan ditafsirkan (faktor pembaca);
3. tidak ada kebudayaan yang sama;
4. bagaimana menilai terjemahan sebagai solusi problem komunikasi;
5. kendala kualitas dan kendala sosial dalam dunia penerjemahan di Indonesia.¹⁹

Teknik Menilai Hasil Terjemahan

Di sini, penulis akan menyebutkan cara-cara mengkritisi dan menilai hasil terjemahan yang dikemukakan dan dirumuskan oleh para ahli, baik pada terjemahan yang berbahasa sumber Inggris maupun Arab. Pembahasan ini dikutip dari berbagai literatur. Namun, mengingat cukup banyaknya tokoh yang mengemukakan cara-cara penilaian dan cara-cara mengkritisi terhadap hasil terjemahan, pembahasan ini penulis batasi pada tokoh-tokoh tertentu saja, di antaranya Rochayah Machali, Zuchridin Suryawinata, Sugeng Hariyanto, A. Widyamartaya, Ismail Lubis, Tim Penerjemah Gunadarma, M. Syarif Hidayatullah.

1. Rochayah Machali

Rachayah Machali dalam bukunya, *Pedoman bagi Penerjemah*, menyebutkan bahwa penilaian hasil terjemahan sangat penting dilakukan. Pentingnya penilaian ini berdasarkan pada dua alasan utama: (1) untuk menciptakan hubungan dialektik antara teori dan praktik penerjemahan; (2) untuk kepentingan kriteria dan standar dalam menilai kompetensi penerjemahan.²⁰

Kemudian, Machali membagi penilaian terjemahan ini menjadi dua jenis: penilaian umum dan penilaian khusus. Penilaian umum didasarkan pada kedua metode penerjemahan yang diajukan oleh Newmark (metode semantik dan komunikatif). Sementara itu, penilaian khusus berkenaan dengan teks-teks jenis khusus, misalnya teks hukum yang menggunakan istilah-istilah khusus. Menurutnya, pada saat melakukan penilaian umum terhadap suatu hasil terjemahan, paling tidak ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan: (1) segi-segi penilaian; (2) kriteria penilaian; (3) cara penilaian.²¹

Segi-segi penilaian

Machali berpendapat bahwa dalam penilaian terjemahan, yang dinilai bukan proses penerjemahannya, melainkan hasil terjemahannya. Penilaian terjemahan bukan sekadar dari segi benar-salah, bagus-buruk, dan harfiah-bebas. Lebih dari itu, terdapat segi-segi lain yang harus dipertimbangkan. Segi-segi yang dimaksud antara lain, segi ketepatan pemadanan. Segi ketepatan pemadanan ini meliputi aspek linguistik, semantik, dan pragmatik.

Kriteria Penilaian

Menurut Machali, penilaian terhadap hasil terjemahan harus mengikuti prinsip validitas dan reliabilitas. Akan tetapi, karena penilaian

¹⁸ Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemah dan Kebudayaan* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2006), h. 24.

¹⁹ *Ibid.* h. 7.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, h. 109.

karya terjemahan itu bersifat relatif (berdasarkan kriteria lebih-kurang), maka validitas penilaian tersebut dapat dipandang dari aspek *content validity* dan *face validity*. Alasannya adalah karena menilai terjemahan berarti melihat aspek isi dan sekaligus juga aspek-aspek yang menyangkut keterbacaan, seperti ejaan. Dengan berdasar pada dua jenis *validity* ini, diharapkan aspek reliabilitas akan dapat dicapai.²²

Sementara itu, kriteria lain yang diajukan Machali seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Segi dan Aspek	Kriteria
1. ketepatan reproduksi makna 1. Aspek linguistik (a) transposisi (b) modulasi (c) leksikon(kosakata) (d) idiom 2. Aspek semantik (a) makna referensial (b) maknainterpersonal (i) gaya bahasa (ii) aspek interpersonal lain, misalnya konotatif-denotatif 3. Aspek pragmatik (a) pemadanan jenis teks (termasuk maksud/tujuan penulis) (b) keruntutan makna pada tataran kalimat dengan tataran teks	benar, jelas, wajar menyimpang? (lokal/total) berubah? (lokal/total) menyimpang? (lokal/total) tidak runtut? (lokal/total)
2. Kewajaran ungkapan (dalam arti tidak kaku)	wajar dan/atau harfiah?
3. Peristilahan	Benar, baku, jelas
Ejaan benar, baku	Benar, baku

Catatan:

- 'lokal' maksudnya menyangkut beberapa kalimat dalam perbandingannya dengan jumlah kalimat seluruh teks (persentase);
- 'total' maksudnya menyangkut 75 % atau lebih bila dibanding dengan jumlah kalimat seluruh teks;

- runtut maksudnya sesuai/cocok dalam hal makna;
- wajar artinya alami, tidak kaku; 'penyimpangan' tidak berarti 'perubahan'. Penyimpangan selalu menyiratkan kesalahan, sedangkan perubahan tidak

Cara Penilaian

Cara penilaian hasil terjemahan ini dapat dilakukan dengan dua cara: cara umum dan cara khusus. Cara umum adalah cara yang relatif dapat diterapkan pada segala jenis terjemahan, sedangkan cara khusus terbatas hanya pada terjemahan tertentu.

Machali melakukan penilaian terjemahan ini berangkat dari asumsi bahwa (1) tidak ada hasil terjemahan yang sempurna, yang berarti tidak ada kehilangan informasi, pergeseran makna, transposisi, atau modulasi. Dengan istilah lain, tidak ada *complete congruence* atau keruntutan sempurna dalam penerjemahan. Karenanya, terjemahan yang sangat baik pun hanya dikategorikan sebagai terjemahan 'hampir sempurna; (2) penerjemahan semantik dan komunikatif adalah penerjemahan yang mereproduksi pesan yang umum, wajar dan alami; (3) penilaian terjemahan di sini adalah penilaian umum dan relatif.

Menurut Machali, rambu-rambu di atas hanya sebatas pedoman, bukan 'harga mati'. Kemudian, penilaian itu sendiri dapat dilakukan melalui 3 tahap. *Tahap pertama*, penilaian fungsional. Artinya, kesan umum untuk melihat apakah tujuan umum penulisan menyimpang. Bila tidak penilaian dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya. *Tahap kedua*, penilaian terinci berdasarkan segi-segi dan kriteria di atas. *Tahap ketiga*, penilaian terinci pada tahap kedua di atas digolongkan ke dalam skala kontinum dan dapat diubah menjadi nilai. Untuk memudahkan penempatan golongan atau kategori, kriteria rinci pada tahap kedua

²² *Ibid.*, h. 115.

diwujudkan dalam indikator umum, seperti pada Tabel 2.²³

Berdasarkan tabel 2 tersebut, kategori terjemahan dapat dikonversikan menjadi rentangan nilai yang didasarkan pada prinsip piramida. Artinya, semakin baik suatu kategori (arahnya semakin ke atas), maka semakin kecil rentangan angka atau nilainya.

Kategori	Nilai	Indikator
Terjemahan hampir sempurna	86-90 (A)	Penyampaian wajar, hampir tidak terasa sebagai karya terjemahan,, tidak ada kesalahan ejaan, tidak ada kesalahan/penyimpangan tata bhasa, tidak ada kekruan penggunaan istilah
terjemahan sangat baik	76-85 (B)	tidak ada distorsi makna, tidak ada terjemahan harfiah yang kaku, tidak ada kekeliruan penggunaan istilah, ada satu-dua kesalahan tata bahasa/ejaan (untuk bahasa Arab tidak boleh ada kesalahan ejaan)
Terjemahan baik	61-75 (C)	Tidak akad distorsi makna, tidak ada terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 15 % dari keseluruhan teks, sehingga tidak terlalu terasa seperti terjemahan, kesalahan tata bahasa dan idio relatif tidak lebih dari 15 % dari keseluruhan teks, ada satu-dua penguanaan istilah yang tidak baku/umum, ada satu-dua kesalahan tata ejaan (untuk bahasa Rab tidak boleh ada kesalahan ejaan)
Terjemahan	46-60	terasa sebagai karya

²³ *Ibid.*, h. 118

cukup	(D)	terjemahan, ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari dari 25 %, ada beberapa kesalahan idiom dan/tata bahasa, tetapi relatif tidak lebih dari 25 % dari keseluruhan teks, ada satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku/ tidak umum atau kurang jelas.
Terjemahan buruk	20-45 (E)	Sangat terasa sebagai karya terjemahan, terlalu banyak terjemahan harfiah yang kaku (relatif lebih dari 25 % dari keseluruhan teks), terdapat distorsi makna dan kekeliruan penggunaan istilah yang lebih dari 25 % keseluruahn teks.

Catatan:

- Nilai dalam kurung adalah nilai ekuivalen
- Istilah 'wajar' dapat dipahami sebagai wajar dan komunikatif²⁴

2. Tim Penerjemah Gunadarma

Menilai terjemahan adalah salah satu aktivitas penting dalam penerjemahan. Berkualitas tidaknya suatu terjemahan dapat ditentukan melalui penilaian yang akurat. Ada tiga alasan menilai terjemahan, yaitu untuk melihat keakuratan, kejelasan, dan kewajaran suatu terjemahan. Keakuratan berarti sejauhmana pesan dalam naskah sumber (NSu) disampaikan dengan benar dalam naskah sasaran (NSa). Kejelasan berarti sejauhmana pesan yang dikomunikasikan dalam naskah sasaran dapat dipahami dengan mudah pembaca sasaran. Makna yang ditangkap pembaca

²⁴ *Ibid.*, 120.

NSu sama dengan makna yang ditangkap pembaca NSa. Kewajaran berarti sejauhmana pesan dikomunikasikan dalam bentuk yang lazim, sehingga pembaca naskah sasaran terkesan bahwa naskah yang dibacanya adalah naskah asli yang ditulis dalam bahasanya sendiri. Sesuai dengan tujuan tersebut, ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan, yaitu uji keakuratan, uji keterbacaan, uji kewajaran, uji keterpahaman, terjemahan balik, dan uji kekonsistenan.²⁵

Tujuan Penilaian

Menurut Larson, paling tidak ada tiga alasan menilai terjemahan. Pertama, penerjemah hendak meyakini bahwa terjemahannya akurat. Terjemahannya mengomunikasikan makna yang sama dengan makna dalam NSu. Makna yang ditangkap pembaca NSu sama dengan makna yang ditangkap pembaca NSa. Tidak terjadi penyimpangan atau distorsi makna. Penerjemah perlu meyakini bahwa dalam terjemahannya tidak terjadi penambahan, penghilangan, atau perubahan informasi. Dalam usahanya menangkap dan mengalihkan makna NSu ke NSa, penerjemah bukan tidak mungkin secara tidak sadar menambah, mengurangi, atau menghilangkan informasi penting.

Kedua, penerjemah hendak mengetahui bahwa terjemahannya jelas. Artinya, pembaca sasaran dapat memahami terjemahan itu dengan baik. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang elegan, sederhana, dan mudah dipahami. Untuk meyakini bahwa terjemahannya dapat dipahami dengan baik, penerjemah perlu meminta penutur bahasa sasaran (BSa) untuk membaca naskah terjemahannya agar dapat

memberitahukan isi naskah/informasi yang disampaikan dalam terjemahan itu.

Ketiga, penerjemah ingin menguji apakah terjemahannya wajar. Terjemahannya mudah dibaca dan menggunakan tata bahasa dan gaya yang wajar atau lazim digunakan oleh penutur BSa, alami atau tidak kaku. Penerjemah perlu mengetahui bahwa terjemahannya terasa wajar sehingga pembaca BSa seolah-olah membaca karangan yang ditulis dalam bahasanya sendiri, bukan hasil terjemahan.

Teknik Menilai Terjemahan

Sesuai dengan tujuan menilai terjemahan sebagaimana dikemukakan di atas, ada beberapa teknik terjemahan yang dapat digunakan, yaitu uji keakuratan, uji kewajaran, uji keterbacaan, terjemahan balik, uji keterpahaman, dan uji kekonsistenan.

- Uji Keakuratan

Menguji keakuratan berarti mengecek apakah makna yang dipindahkan dari NSu sama dengan yang di NSa. Tujuan penerjemah adalah mengkomunikasikan makna secara akurat. Penerjemah tidak boleh mengabaikan, menambah, atau mengurangi makna yang terkandung dalam NSu, hanya karena terpengaruh oleh bentuk formal BSa. Untuk menyatakan makna secara akurat, penerjemah bukan hanya boleh tetapi justru harus melakukan penyimpangan/perubahan bentuk atau struktur gramatika. Mempertahankan makna ditegaskan oleh Nida dan Taber sebagai berikut:

“... makna harus diutamakan karena isi pesanlah yang terpenting. ... Ini berarti bahwa penyimpangan tertentu yang agak radikal dari struktur formal tidak saja dibolehkan, tetapi bahkan mungkin sangat diperlukan”.

²⁵

library.gunadarma.ac.id/files/disk1/5/jbptg
unadarma-gdl-course-2004-mashadisai-
225-penerjem-i.doc –(data ini diakses pada
tanggal 30 Desember 2007)

Tujuan utama uji ini adalah:

1. Mengecek kesepadanan isi informasi. Pengecekan ini dilakukan untuk meyakini bahwa semua informasi disampaikan, tidak ada yang tertinggal, tidak ada yang bertambah, dan tidak ada yang berbeda.
2. Setelah semua informasi diyakini telah ada, penerjemah perlu mencari masalah dalam terjemahan dengan membandingkan NSu dan NSa. Dia perlu mencatat hal-hal yang perlu dipertimbangkan ulang. Dia harus seobjektif mungkin menilai pekerjaannya secara kritis. Pada saat yang sama, dia harus berhati-hati, jangan sampai ia mengganti sesuatu yang seharusnya tidak perlu diganti

Teknik yang terbaik dilakukan dalam hal uji keakuratan adalah mengetik draf dengan dua spasi dan dengan margin lebar, sehingga ada ruang yang dapat digunakan untuk menulis perbaikan-perbaikan. Maksud uji ini bukanlah bagaimana akuratnya kita memindahkan bentuk NSu ke NSa, tetapi untuk mengecek apakah **makna** dan **dinamika** NSu benar-benar telah dikomunikasikan dalam terjemahan.

- Uji Keterbacaan

Keterbacaan, atau dalam bahasa Inggris disebut *readability*, menyatakan derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya. Tulisan yang tinggi keterbacaannya lebih mudah dipahami daripada yang rendah. Sebaliknya, tulisan yang lebih rendah keterbacaannya lebih sukar untuk dibaca. Keterbacaan bergantung pada *ketegasan* dan *kejelasan*. Ketegasan berhubungan dengan keterbacaan bahasa, yang ditentukan oleh pilihan kata, bangun kalimat, susunan paragraf, dan unsur ketatabahasa yang lain. Kejelasan berhubungan dengan keterbacaan tata huruf, yang ditentukan oleh besar huruf, kerapatan baris, lebar sembir, dan unsur tata rupa yang lain.

Uji keterbacaan dilakukan dengan meminta seseorang membaca sebagian naskah terjemahan dengan keras. Naskah itu haruslah bagian lengkap, yaitu satu unit. Begitu dia membaca, penilai memperhatikan di mana letak pembaca merasa bimbang. Kalau ia berhenti dan membaca ulang kalimat itu, harus dicatat bahwa ada masalah keterbacaan. Kadang-kadang pembaca tampak berhenti dan bertanya-tanya mengapa dikatakan seperti itu. Adakalanya juga pembaca menyebutkan kata yang berbeda dengan yang tertulis.

- Uji Kewajaran

Maksud uji kewajaran adalah melihat apakah bentuk dan gaya bahasa terjemahan dapat diterima dengan wajar oleh pembaca sasaran. Pembaca tidak merasa “asing” ketika membacanya. Pengujian ini harus dilakukan oleh penilai yang sudah menghabiskan waktunya untuk membaca seluruh terjemahan dan membuat komentar dan saran-saran yang diperlukan. Akan lebih baik jika penilaian dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan menulis yang baik dalam bahasa sasaran. Beberapa di antaranya mungkin dwi bahasawan dalam BSu dan BSa. Penilai terfokus pada tingkat kewajaran dan bagaimana meningkatkan kewajaran dan gaya bahasa terjemahan.

- Uji Keterpahaman

Keterpahaman, atau dalam bahasa Inggris disebut *comprehensibility* berarti bahwa terjemahan yang dihasilkan dapat dimengerti dengan benar oleh penutur BSa atau tidak. Uji keterpahaman ini terkait erat dengan masalah kesalahan referensial yang mungkin dilakukan oleh penerjemah. Kesalahan referensial adalah kesalahan yang menyangkut fakta, dunia nyata, dan proposisi, bukan menyangkut kata-kata

Uji jenis ini dilakukan dengan meminta orang menceritakan ulang isi

terjemahan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai terjemahan itu. Uji keterampilan menyangkut pengujian terhadap NSa, bukan pengujian terhadap responden. Para responden perlu diberitahukan bahwa tes itu bukan untuk mengetes kemampuannya, tetapi untuk mentes keterampilan terjemahan. Tes itu bukan tes kemampuan, bukan pula menguji ingatan responden. Tes itu semata-mata untuk melihat apakah terjemahan itu dapat dipahami oleh pembaca sasaran atau tidak.

- Terjemahan Balik

Cara lain menilai berhasil tidaknya suatu terjemahan adalah melalui terjemahan balik. Tujuan utama terjemahan balik adalah untuk mengetahui apakah makna yang dikomunikasikan sepadan dengan makna dalam NSu atau tidak, bukan pada kewajaran terjemahan.

Teknik terjemahan balik adalah meminta orang lain yang menguasai BSu dan BSa menerjemahkan balik naskah terjemahan ke dalam BSu. Dia melakukannya tanpa membaca NSu. Penerjemahan balik ini memungkinkan penerjemah mengetahui apa yang ia komunikasikan. Terjemahan balik berbeda dengan menerjemahkan. Dalam menerjemahkan, penerjemah menggunakan bentuk wajar dan jelas; dalam penerjemahan balik, bentuk literal (harfiah) digunakan untuk menunjukkan struktur naskah terjemahan. Terjemahan balik tidak menilai kewajaran, tetapi pada kesepadanan makna.

- Uji Kekonsistenan

Uji kekonsistenan sangat diperlukan dalam hal-hal yang bersifat teknis. Duff menegaskan bahwa tidak ada aturan baku mengenai bagaimana cara yang terbaik menyatakan ungkapan BSu. Namun, dapat dicatat bahwa ada beberapa kelemahan yang harus

dihindari. Salah satu kelemahan itu adalah *ketidakkonsistenan*.

NSu biasanya memiliki istilah kunci yang digunakan secara berulang-ulang. Jika NSu panjang atau proses penyelesaian terjemahan memakan waktu lama, maka ada kemungkinan terjadinya ketidakkonsistenan penggunaan padanan kata untuk istilah kunci.²⁶

3. Ismail Lubis

Ismail Lubis termasuk di antara sederetan nama kritikus terjemahan di Indonesia. Bahkan, berbeda dengan kritikus lainnya, Ismail menjadikan Terjemahan Al-Quran Departemen Agama terbitan tahun 1990 sebagai bahan kritiknya. Dia berupaya untuk mengkritisi terjemahan tersebut melalui disertasinya.

Ismail melihat bahwa terjemahan Al-Quran versi Departemen Agama terbitan 1990 banyak mengandung kesalahan menurut tata bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena cara menerjemahkan yang adakalanya hanya sebatas mendatangkan sinonim dan makna leksikal. Tidak dengan memakai kalimat efektif atau ungkapan yang lazim dan baku dalam bahasa penerima.

Ismail menegaskan bahwa penerjemah hendaknya dapat menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam bahasa sumber secara efektif. Oleh karena itu, penerjemah harus mampu menyusun kalimat yang efektif dalam bahasa penerima yang dipakainya.²⁷

Metode Kritik dan Penilaian

Kritik terhadap terjemahan Al-Quran ini, menurutnya, perlu dilakukan demi menemukan ketepatan makna yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain,

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 24.

keberadaan Al-Quran yang merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai pembimbing dan petunjuk bagi umat Islam, menjadi dasar utama bagi Ismail untuk mencari terjemahan Al-Quran yang betul-betul akurat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Karena itu, metode yang dipergunakan Ismail untuk mengkritisi terjemahan Al-Quran tersebut adalah metode linguistik yang mengangkat tataran sintaksis dan kalimat efektif sebagai 'pisau' analisisnya.²⁸

Identifikasi Falsifikasi Terjemahan

Ismail menyebutkan sejumlah kesalahan yang terdapat Terjemahan Al-Quran tersebut, di antaranya:

1. penggunaan kata yang berlebihan;
2. penggunaan frasa yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia;
3. penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan dalam kalimat terjemahan;
4. ketidaktepatan penggunaan preposisi, seperti preposisi *daripada*;
5. banyak kalimat yang taksa atau ambigu;
6. dan lain-lain.

Akan tetapi, di antara sejumlah kesalahan yang terdapat dalam terjemahan Al-Quran tersebut, diselesaikan oleh Ismail dengan cara menjaringnya menjadi beberapa jaringan: (1) jaringan *pleonasmе*; (2) jaringan *gramatika*; (3) jaringan *diksi*; (4) jaringan *idiom*. Kemudian, Ismail menguraikan keempat jaringan tersebut seperti di bawah ini.

1. Jaringan *pleonasmе*, (pemakaian kata-kata yang berlebihan dalam terjemahan), meliputi: *saling tuduh menuduh, jika seandainya, kalau sekiranya, kemauan hawa nafsu*, dan sebagainya.
2. Jaringan *gramatika*, (pemakaian kata yang tidak sesuai dengan gramatika bahasa Indonesia),

yang dibatasi hanya pada penyalahgunaan preposisi *daripada*.

3. Jaringan *diksi*, (pilihan kata yang tepat dalam terjemahan) meliputi: *berjalan di atas perut, mempusakai wanita, menceduk seceduk tangan*, dan sebagainya.
4. Jaringan *idiom* atau ungkapan *idiomatis*, (bentuk bahasa berupa gabungan kata yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari unsur pembentuknya), meliputi: *pertanggung jawab tentang, berdasar ilmu pengetahuan, disebabkan sumpahmu*, dan sebagainya.

Kalimat Efektif dalam Terjemahan

Di antara ciri terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mempergunakan gaya bahasa dan kalimat efektif. Oleh karena itu, penggunaan kalimat efektif dalam terjemahan oleh Ismail sangat diutamakan. Tidak heran jika dalam menilai dan mengkritisi terjemahan, Ismail menggunakan standar kalimat efektif. Kaitan dengan kalimat efektif, Ismail memakai standar kalimat efektif yang ciri-cirinya dijabarkan oleh Widyamartaya dalam bukunya *Seni Menerjemahkan*.²⁹ Ciri-ciri kalimat efektif yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Mengandung kesatuan gagasan
Sebuah kalimat dianggap memiliki kesatuan gagasan apabila (1) memiliki subjek atau predikat yang jelas; (2) tidak rancu, mengandung *pleonasmе* atau *tautologi*, dan membenarkan apa yang sudah benar; (3) ditandai dengan penggunaan tanda yang tepat dan sesuai kaidah yang telah disepakati.

²⁸ *Ibid.*, h. 27

²⁹ *Ibid.* h. 34.

2. Mampu mewujudkan koherensi yang baik dan kompak
Kalimat yang mampu mewujudkan koherensi yang baik biasanya ditandai dengan (1) penggunaan kata ganti (pronomina) yang tepat; (2) penggunaan kata depan (preposisi) yang benar.
3. Memperhatikan paralelisme
Yang dimaksud paralelisme adalah penggunaan bentuk gramatikal yang sama untuk unsur-unsur kalimat yang sama menurut fungsinya. Jika satu gagasan dinyatakan dengan menggunakan kata kerja berawalan *me-*, maka kata kerja yang paralelkan harus berawalan *me-* pula.
4. Memperhatikan asas kehematan
Menurut Ismail seperti yang dikutip dari Widyamartaya, penerjemah harus memperhatikan efisiensi kata. Sebab, dalam penerjemahan tidak setiap kata harus diterjemahkan apabila memiliki maksud dan tujuan yang sama. Dalam petikan ayat *الذين آمنوا وعملوا الصالحات*, tidak mesti diterjemahkan "*orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mengerjakan perbuatan saleh.*"

Namun, dalam mengkritik hasil terjemahan, Ismail tidak memberikan penilaian secara matematis atau persentase. Artinya, dia tidak memberikan penilaian seperti yang dilakukan Rochayah Machali. Ismail hanya menunjukkan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam terjemahan Al-Quran sekaligus memberikan alternatif pembenarannya yang didasarkan pada kaidah kalimat efektif dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto

Banyak metode penelitian yang bisa digunakan di dalam meneliti karya terjemahan, tetapi yang jelas, semua

metode ini bersifat deskriptif, bisa dalam kategori ancangan kualitatif maupun kuantitatif, tergantung tujuan penelitiannya. Sebuah penelitian yang ingin mencari korelasi antara latar belakang, pengetahuan, jenis kelamin, serta pengalaman penerjemahan dengan kualitas atau jenis kesalahan penerjemahan dilakukan dengan ancangan kuantitatif serta menerapkan rumus perhitungan koefisien korelasi.

Teknik Penilaian

Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto berpendapat bahwa penilaian terhadap hasil atau kualitas terjemahan dapat dilakukan dengan banyak cara. Di antara cara yang banyak dipakai adalah (1) membandingkan teks BSu dengan teks BSa; (2) menerjemahkan balik; (3) melakukan prosedur *cloze*; (4) menguji pemahaman dan pesan oleh pembaca teks BSa; (5) membandingkan pemahaman dan pesan yang diperoleh oleh pembaca BSu dan pembaca teks BSa.³⁰

Membandingkan Teks BSu dengan BSa

Setiap kalimat BSu dibandingkan dengan kalimat BSa. Di samping itu, peneliti dapat menganalisis makna dan pesan dalam BSu yang tidak tersampaikan dalam BSa. Tentunya, peneliti harus menguasai betul BSu dan BSa.

Menerjemahkan Balik

Yang dimaksud menerjemahkan balik (*back translation*) adalah menerjemahkan kembali secara harfiah BSa ke dalam BSu. Apabila teks BSu dan teks hasil terjemahan balik memiliki pesan yang sama, maka terjemahan tersebut dapat dikatakan sebagai terjemahan yang baik.

³⁰ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 176.

Menurut Suryawinata dan Hariyanto, sebenarnya, merjemahkan balik hanya bersifat aproksimasi (sesuatu yang mendekati), dan ketepatannya tidak dapat diukur dengan suatu tolak ukur yang jelas dan baku. Terjemahan adalah suatu proses yang *uni-directional*. Artinya, menuju satu arah: dari teks BSu ke BSa. Karena itu, apabila kemudian BSa pertama diterjemahkan lagi, maka hasilnya tidak lain adalah BSa kedua, dan hasilnya tidak sama dengan BSu semula.

Melakukan Prosedur Cloze

Prosedur ini dilakukan dengan cara mengambil sepenggal teks BSa. Kemudian, teks tersebut dihilangkan satu kata setiap hitungan kata tertentu (misalnya kata dalam hitungan kesepuluh). Setelah itu, tempat-tempat yang kosong itu diisi kembali. Apabila hasilnya baik, maka terjemahan tersebut dianggap baik pula karena memiliki tingkat keterbacaan yang sangat tinggi.

Menguji Pemahaman Pembaca BSa

Untuk menguji pemahaman pembaca BSa dapat dilakukan dengan cara menyuruh seseorang untuk membaca BSa. Setelah itu, pemahaman pembaca tersebut dapat diukur dengan cara menanyakan maksud isi teks yang dibacanya. Apabila teks tersebut dapat dipahami, maka terjemahan tersebut dapat dikatakan baik.

Membandingkan Pemahaman Pembaca BSu dan BSa

Cara yang terakhir ini dapat dilakukan dengan cara menyuruh dua orang pembaca. Satu adalah pembaca BSa dan satu lagi pembaca BSu. Setelah keduanya membaca teksnya, kemudian pemahaman mereka masing-masing diperbandingkan. Apakah hasilnya sama atau tidak. Jika sama, maka itu

menunjukkan hasil terjemahan yang berterima.³¹

Cara-cara tersebut bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Karenanya, Suryawinata dan Hariyanto menyarankan bahwa seorang peneliti atau kritikus terjemahan harus memiliki sejumlah persyaratan, di antaranya: (1) menguasai BSu dan BSa; (2) mengetahui teori penerjemahan; (3) menguasai bidang ilmu yang diterjemahkan. Berdasarkan pertimbangan ini, peneliti atau kritikus mungkin dari kalangan (1) agen terjemahan; (2) penerbit karya terjemahan; (3) klien terjemahan; (4) pemerhati masalah terjemahan.

Berikutnya, Suryawinata dan Hariyanto mengutip pendapat Newmark bahwa sebuah kritik terjemahan yang komprehensif harus mencakup lima hal: (1) analisis singkat teks BSu dengan penekanan pada maksud penulisan serta aspek fungsional; (2) interpretasi penerjemah terhadap tujuan teks BSu, metode penerjemahan, dan pembaca teks BSa; (3) perbandingan yang selektif dan representatif dari bagian teks BSu dan teks BSa; (4) evaluasi terjemahan; (5) apabila memungkinkan, peran budaya karya terjemahan yang diktitisi tersebut di dalam budaya atau disiplin ilmu di dalam konteks BSa.

5. Benny Hoedoro Hoed

Hoed menuturkan bahwa betul-salah dalam penerjemahan bersifat relatif. Karena itu, menurut Hoed, dapat dibayangkan menilai sebuah terjemahan yang sifatnya relatif itu. Dalam hal ini, ia mengadopsi pendapat Newmark yang menyebutkan bahwa cara menilai terjemahan itu ada empat jenis.³² Berikut keempat jenis penilaian Newmark, sebagaimana yang dikutip oleh Hoed.

1. Translation as a Science.

³¹ *Ibid.* h. 177.

³² Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), h. 91.

Dari sisi ini, benar dan salah terjemahan dinilai dari sisi kebahasaan murni. Artinya, kesalahan dalam suatu terjemahan dilihat dari sisi ini bersifat "mutlak". mencontohkan *Uncle Tom's Cabin* diterjemahkan menjadi *Kabin Paman Tom*. Menurutnya, kesalahan dalam menerjemahkan frasa *Uncle Tom's Cabin* menjadi *Kabin Paman Tom* tidak bisa ditolelelir. Sebab, *cabin* di situ berarti 'gubuk' atau 'pondok'. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, kabin bermakna 'kamar kapal' atau 'bagian pesawat terbang tempat para penumpang'. Oleh sebab itu, dilihat dari sisi *Translation as Science* terjemahan frasa di atas salah.³³

2. *Translation as a Craft*.

Dilihat dari sisi ini, terjemahan dipandang sebagai hasil suatu kiat. Artinya, upaya penerjemahan untuk mencapai padanan yang cocok dan memenuhi aspek kewajaran dalam Bsa. Demikian pendapat Newmark sebagaimana yang dikutip Hoed. Oleh sebab itu, oleh bahasa menjadi sesuatu yang penting untuk mewujudkan hasil terjemahan yang betul-betul wajar. Dalam arti, terjemahan tidak terasa sebagai bahasa Indonesia yang berstruktur asing, kaku, dan sebagainya. Dan, yang paling membedakan antara *Translation as Craft* dengan pandangan *Translation as Science* adalah dalam penilaian terjemahan ini, tidak lagi dibicarakan betul dan salah. Di sinilah hasil terjemahan dapat dinilai sebagai sesuatu yang lebih baik.³⁴

3. *Translation as an Art*

Dalam pandangan ini, suatu terjemahan lebih erat berhubungan nilai estetis. Maksudnya, penerjemahan tidak saja merupakan proses pengalihan pesan, tetapi juga sebagai penciptaan yang biasanya terjadi pada penerjemahan

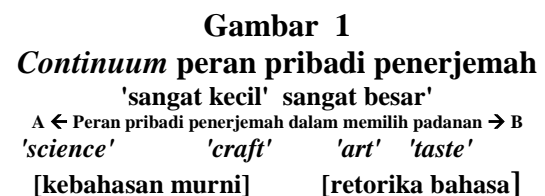
sastra atau tulisan yang bersifat liris.³⁵ Untuk kasus ini, mengambil salah satu kasus penerjemahan ungkapan bahasa Inggris *To be or not to be* yang oleh sebagian penerjemah di Indonesia diterjemahkan *ada atau tidak ada*. Padahal, makna ungkapan tersebut menurut, lebih dari makna yang tertulis. Karena itu, ungkapan tersebut lebih baik tidak diterjemahkan sebagai bentuk *decentering*.³⁶

4. *Translation as an Taste*

Selanjutnya, pandangan terjemahan dari sisi ini bersifat personal. Artinya, pilihan terjemahan lebih cenderung kepada pertimbangan selera penerjemah. Karena itu, tidak dapat dipermasalahkan apabila kata *however* diterjemahkan menjadi *namun* atau *akan tetapi*. Sebab, pertimbangannya lebih kepada selera penerjemah itu sendiri. Namun dengan catatan kedua terjemahan itu tidak berakibat pada perbedaan makna atau konotasi yang berbeda.

Model Penilaian

Keempat pandangan terjemahan di atas dapat diposisikan dalam satu *continuum* yang berkisar dari 'non-pribadi' ke 'pribadi'. Jadi apabila digambar akan menjadi gambar di bawah ini.



1	2	3	3	
Contoh: 80 x 6 = 480	Contoh: 75 x 3 = 225	Contoh: 80 x 2 = 160	Contoh: 50 x 1 = 50	$915 = 228,75 = 76,25$

³⁵ *Ibid.*, h. 94.

³⁶ *Decentering* adalah upaya sengaja memperkenalkan unsur khas dari teks sumber kepada pembaca bahasa sasaran. Dalam penerjemahan bahasa Arab, kasus ini seperti istilah *hadis hasan*. Istilah *hadis hasan* ini tidak dapat diterjemahkan menjadi *hadis yang baik* karena istilah itu telah menjadi istilah tersendiri yang harus diperkenalkan kepada pembaca.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, h. 93.

				4	3
--	--	--	--	---	---

Catatan:

- Nilai = 0 – 100
- Nilai untuk kolom 2 sampai dengan 4 diberikan berdasarkan pertanggungjawaban penerjemah
- Nilai yang diberikan kepada setiap kelompok berdasarkan persentase.

Jadi, kolom 1 = 80, artinya 80% dari semua kasus *translation of science* adalah benar, kolom 3 = 80 artinya 80% dari semua kasus *translation as an art* dapat dipertanggungjawabkan.³⁷

6. M. Syarif Hidayatullah

Mengutip pendapat Hoed, Syarif mengemukakan bahwa betul salah dalam penerjemahan bersifat relatif. Lebih luas lagi, pendapat senada juga dikemukakan Machali dalam bukunya *Pedoman bagi Penerjemah*. Menurutnya, penilaian penerjemahan berangkat dari asumsi berikut. *Pertama*, tidak ada penerjemahan yang sempurna, yang berarti dalam teks Bsa itu sedikit pun tidak ada kehilangan informasi, pergeseran makna, transposisi ataupun modulasi. Dengan kata lain, tidak ada *complete congruence* atau keruntutan sempurna dalam penerjemahan. Oleh karena itu, hasil terjemahan yang paling baik pun harus diartikan ‘hampir sempurna’ bukan ‘sempurna’. *Kedua*, penerjemahan semantik dan komunikatif adalah reproduksi pesan yang umum, wajar dan alami dalam BSA; (3) penilaian penerjemahan kerap dilakukan adalah penilaian umum dan relatif. Dengan demikian, rambu-rambu yang telah dikemukakannya pun, menurut Machali, hanyalah pedoman bukan ‘harga mati’. Artinya, bukan standar mutlak yang tidak dapat diubah.

³⁷ *Ibid.*, h. 97.

Oleh karena itu, menurut Hoed, dapat dibayangkan betapa sulitnya menilai hasil terjemahan yang bersifat relatif. Namun, Hidayatullah memberikan solusi untuk menyikapi masalah penilaian hasil terjemahan yang sifatnya relatif itu. Ia berusaha menyederhanakan model penilaian yang dilakukan oleh para tokoh lain. Di samping itu, penilaian terjemahan dapat dilakukan secara matematis dan praktis. Artinya dapat diterapkan dengan mudah. Teori penilaian.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa penilaian terhadap suatu terjemahan, menurut Hidayatullah, penting sekali dilakukan. Penilaian ini bertujuan menguji kualitas hasil terjemahan. Ia menambahkan bahwa penilaian terjemahan selain dapat dilakukan secara langsung mengamati dan membacanya secara cermat, juga dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian secara matematis. Meski hasil terjemahan itu bersifat relatif, tetapi penilaian secara matematis perlu dilakukan misalnya untuk memberi penilaian kepada hasil terjemahan para mahasiswa. Tentunya, penilaian seperti ini dapat diterapkan kepada terjemahan yang masuk pada suatu penerbit, dengan tujuan menguji kelayakan terbit.

Pedoman penilaian yang dikemukakan Hidayatullah secara ringkas dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Aspek Kesalahan	Ketentuan
kata, frasa, klausa, atau kalimat penting yang tidak diterjemahkan	dikurangi 10
terjemahan yang pesannya salah	dikurangi 5
kesalahan diksi, kolokasi, konstruksi/komposisi, tata bahasa (struktur), atau ejaan	dikurangi 1

Catatan:

1. Penilaian pada hasil terjemahan yang telah berbentuk buku dapat dilakukan dengan cara mengambil beberapa halaman.
2. Setiap lembar halaman terjemahan diberi skor awal 100.
3. Setelah itu, hitunglah skor kesalahan sesuai dengan kategori dalam tabel.
4. Jumlahkan semua skor kesalahan dalam setiap halaman yang dinilai.
5. Skor awal setiap halaman dikurangi skor kesalahan.
6. Skor setiap halaman dijumlahkan, lalu dibagi dengan jumlah halaman.
7. Hasilnya skor rata-rata yang merupakan nilai keseluruhan dari terjemahan yang dinilai.

Daftar Pustaka

- Syihabuddin. 2005. *Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Humaniora.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemah dan Kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Ismail. 2001. *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

www.depdiknas.go.id

www.library.gunadarma.ac.id